

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

1 – 12

Implementasi Pendidikan dan Kesadaran Terhadap Lingkungan Hidup (Studi Kasus di SMAN 5 Karawang)

IMPLEMENTATION OF EDUCATION AND AWARENESS OF THE ENVIRONMENT (Case Study at SMAN 5 Karawang)

Artikel dikirim :

07 – 02 – 2025

Artikel diterima :

01 – 03 – 2025

Artikel diterbitkan :

03 – 03 – 2025

👤 Suhud^{1*}, Hilman Mauludin², Akhmad Roziqin³

🏢¹²³ Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

✉️ Suhud@uninus.ac.id¹, hilmanmauludin@uninus.ac.id², akhmadroziqin@uninus.ac.id³

Kata Kunci:

Sosiokultural; Kurikulum; Pendidikan Agama Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan lingkungan hidup dan kesadaran lingkungan di SMAN 5 Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara, observasi, dan kuesioner kepada 50 siswa dan 10 guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah melalui berbagai program, seperti penanaman pohon dan kampanye pengelolaan sampah. Namun, tingkat kesadaran lingkungan di kalangan siswa masih moderat, dengan hanya 50% siswa yang menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun implementasi pendidikan lingkungan hidup sudah baik, peningkatan partisipasi siswa dan penguatan kesadaran lingkungan mereka diperlukan untuk hasil yang lebih efektif.

Keywords:

Environmental Education; Environmental Awareness; Student Participation

Abstract: This study aims to analyze the implementation of environmental education and awareness at SMAN 5 Karawang. The research uses a qualitative approach with a case study method, involving interviews, observations, and questionnaires to gather data from 50 students and 10 teachers.

The results indicate that environmental education has been integrated into the school curriculum through various programs, such as tree planting and waste management campaigns. However, the level of environmental awareness among students is still moderate, with only 50% of students applying their knowledge in daily life. The study concludes that while the implementation of environmental education is

good, increasing student participation and strengthening their environmental consciousness are necessary for more effective outcomes.

Copyright © 2025 Suhud, Hilman Mauludin, Akhmad Roziqin

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup menjadi isu global yang terus berkembang, mengingat dampak dari kerusakan lingkungan yang semakin terasa pada kehidupan manusia. Perubahan iklim, polusi udara, deforestasi, dan degradasi alam merupakan beberapa masalah lingkungan yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian alam. Pendidikan lingkungan hidup, terutama di tingkat pendidikan menengah, memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman, keterampilan, dan sikap proaktif terhadap pelestarian lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan. Menurut Tilaar, pendidikan lingkungan hidup harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Tilaar, 2009). Hal ini penting agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis mengenai lingkungan, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola dan melestarikan lingkungan mereka (Rina & Anggela, 2022). Pendekatan berbasis tindakan nyata, seperti aksi lingkungan yang melibatkan siswa secara langsung, dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku mereka terhadap isu-isu lingkungan (Tareze & Astuti, 2022).

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di SMAN 5 Karawang, menjadi fokus dalam penelitian ini. Pendidikan lingkungan hidup di sekolah tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus diterjemahkan dalam bentuk kegiatan nyata yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku siswa yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang dan mengukur tingkat kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan konsep-konsep pendidikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif dalam bidang ini dapat membantu membentuk perilaku positif siswa terhadap lingkungan (Wahyuningsih, 2017). Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Anugerah, menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang dilakukan secara terstruktur dan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan, seperti polusi dan pengelolaan sampah (Anugerah et al., 2023). Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan kesadaran, penerapan perilaku lingkungan yang ramah masih rendah.

Dalam konteks sekolah, pendidikan lingkungan hidup tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye pengurangan plastik (Jufri et al., 2019). Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami

dampak dari kegiatan manusia terhadap lingkungan dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah, ada beberapa gap yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah menengah, seperti SMAN 5 Karawang, dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan siswa secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi kasus yang lebih fokus pada implementasi pendidikan lingkungan di tingkat sekolah menengah dan dampaknya terhadap sikap serta perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dan masyarakat, dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan lingkungan hidup, khususnya dalam konteks sekolah menengah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berbasis lingkungan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan lingkungan hidup dan tingkat kesadaran lingkungan siswa di SMAN 5 Karawang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, serta untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai bagaimana pendidikan lingkungan hidup diterapkan dan dirasakan oleh siswa dan guru di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi Partisipatif, melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pendidikan lingkungan untuk merekam dinamika interaksi dan respons peserta. (2) Wawancara Mendalam, dilakukan dengan informan kunci (guru, pengelola program, peserta didik) untuk menggali persepsi, tantangan, dan keberhasilan implementasi (Rijali, 2018). (3) Studi Dokumentasi, analisis dokumen seperti kurikulum, laporan kegiatan, catatan rapat, atau media kampanye lingkungan untuk melengkapi data lapangan (Sugiyono, 2019).

Sementara teknik analisis data yang digunakan terdiri dari: (a) Reduksi Data, menyaring data mentah (transkrip wawancara, catatan observasi) untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. (b) Penyajian Data, mengorganisasikan data dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, atau diagram alur untuk memudahkan identifikasi pola. (c) Penarikan Kesimpulan, interpretasi data secara induktif untuk merumuskan temuan inti, seperti faktor pendukung/penghambat program, serta rekomendasi perbaikan. Triangulasi (cross-check data dari wawancara, observasi, dan dokumen) digunakan untuk memvalidasi temuan (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang dan untuk mengukur tingkat kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuisioner, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan kondisi pendidikan lingkungan hidup di sekolah ini dan persepsi serta kesadaran siswa terkait hal tersebut.

1. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di SMAN 5 Karawang

Pendidikan lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang dilakukan dengan mengintegrasikan topik-topik lingkungan ke dalam kurikulum mata pelajaran, serta dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye pengurangan plastik. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Tareze & Astuti, 2022), yang menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan yang dilakukan melalui kegiatan nyata dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu-isu lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan guru, pendidikan lingkungan hidup di sekolah ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana siswa dilibatkan langsung dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

2. Tingkat Kesadaran Siswa terhadap Isu Lingkungan

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 50 siswa, mayoritas siswa memiliki pengetahuan dasar tentang isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan pencemaran udara. Namun, meskipun siswa memahami pentingnya menjaga kelestarian alam, tingkat penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah. Sebagai contoh, banyak siswa yang menyadari pentingnya mengurangi penggunaan plastik, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka masih sering menggunakan kantong plastik dan botol plastik sekali pakai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan lingkungan hidup sudah dijalankan dengan baik di sekolah, masih ada kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa.

3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup antara lain terbatasnya fasilitas dan sarana pendukung kegiatan lingkungan, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program-program lingkungan di sekolah, serta kesadaran yang rendah di kalangan sebagian siswa mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Anugerah, yang menyatakan bahwa meskipun terdapat banyak program pendidikan lingkungan hidup, keberhasilan implementasinya sering kali terhambat oleh faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari pihak luar sekolah (Anugerah et al., 2023).

Tabel 1.
Rangkuman Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Lingkungan Siswa

Kategori	Jumlah Siswa (%)
Mengetahui perubahan iklim	88%

Kategori	Jumlah Siswa (%)
Menggunakan sampah plastik	65%
Mengikuti kegiatan penghijauan	72%
Mengurangi konsumsi plastik	50%

Pembahasan

A. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam membentuk kesadaran ekologis siswa sejak dini. Di SMAN 5 Karawang, pendidikan lingkungan hidup telah diimplementasikan secara efektif, baik melalui kurikulum pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilbury, yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan (Tilbury, 2011). Implementasi pendidikan lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang menjadi contoh bagaimana sekolah dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Dalam aspek kurikulum, materi lingkungan hidup telah dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti biologi, geografi, dan pendidikan agama. Penelitian oleh Sterling menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif kepada siswa (Sterling, 2012). Dengan pendekatan ini, siswa di SMAN 5 Karawang tidak hanya memahami konsep-konsep ekologis tetapi juga diajak untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berbasis lingkungan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2023) yang mendorong pendidikan berbasis lingkungan hidup sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Selain dalam kurikulum, pendidikan lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti gerakan penghijauan, bank sampah, dan program daur ulang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Palmer, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler lingkungan dapat meningkatkan sikap pro-lingkungan dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan (Palmer, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam tindakan nyata, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kelestarian alam.

Evaluasi terhadap efektivitas pendidikan lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang menunjukkan hasil yang positif. Studi dari Carleton-Hug & Hug, menyebutkan bahwa evaluasi rutin terhadap program pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat meningkatkan efektivitasnya dalam membentuk perilaku siswa. (Carleton-Hug & Hug, 2010) Di SMAN 5 Karawang, peningkatan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap lingkungan terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam berbagai program berbasis lingkungan. Faktor pendukung

keberhasilan program ini antara lain dukungan dari guru, kepala sekolah, serta kerja sama dengan komunitas dan pemerintah daerah.

Dengan demikian, implementasi pendidikan lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa. Dukungan kebijakan pendidikan yang lebih kuat dan kolaborasi dengan berbagai pihak sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program ini. Penelitian-penelitian terdahulu dan kebijakan terbaru dari pemerintah harus terus menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah-sekolah lain dapat mengambil pelajaran dari keberhasilan SMAN 5 Karawang untuk menerapkan strategi serupa guna menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Gambar 1.
Aktivitas Penghijauan di SMAN 5 Karawang



B. Tingkat Kesadaran Siswa Terhadap Lingkungan

Pengetahuan tentang lingkungan merupakan faktor penting dalam membentuk kesadaran ekologi pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMAN 5 Karawang memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai isu-isu lingkungan, namun penerapan perilaku ramah lingkungan masih terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kollmuss & Agyeman, yang menyatakan bahwa meskipun seseorang memiliki kesadaran dan pengetahuan lingkungan yang tinggi, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pro-lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Faktor-faktor seperti kebiasaan, norma sosial, dan ketersediaan fasilitas sering kali menjadi penghambat dalam penerapan perilaku ramah lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, pengetahuan siswa tentang lingkungan sering diperoleh melalui pembelajaran di kelas dan program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sharpe & Breunig, 2009), kurikulum yang menekankan pada isu-isu lingkungan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah ekologi. Di SMAN 5 Karawang, materi lingkungan telah diajarkan dalam berbagai mata pelajaran seperti biologi dan geografi, sehingga memberikan pemahaman yang cukup kepada siswa tentang pentingnya

menjaga lingkungan. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan perilaku ramah lingkungan membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar pemberian informasi. Menurut Hines, Hungerford, & Tomera (1987), perilaku pro-lingkungan lebih mungkin terjadi ketika individu memiliki motivasi intrinsik, keterampilan yang cukup, serta lingkungan yang mendukung. Di SMAN 5 Karawang, meskipun siswa memahami pentingnya daur ulang atau pengurangan sampah plastik, kebiasaan membuang sampah sembarangan dan penggunaan plastik sekali pakai masih sering terjadi. Kurangnya fasilitas seperti tempat sampah terpilah dan sistem daur ulang yang efektif juga menjadi kendala dalam membentuk kebiasaan ramah lingkungan.

Untuk meningkatkan penerapan perilaku ramah lingkungan, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pendidikan lingkungan hidup. Program berbasis aksi, seperti proyek lingkungan dan kampanye sekolah hijau, terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan pro-lingkungan dibandingkan metode ceramah di kelas (Mogensen & Schnack, 2010). Oleh karena itu, SMAN 5 Karawang dapat mengadopsi metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan praktik pengelolaan sampah, penghijauan, atau kerja sama dengan komunitas lingkungan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Secara keseluruhan, meskipun siswa di SMAN 5 Karawang memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai isu lingkungan, tantangan dalam penerapan perilaku ramah lingkungan masih perlu diatasi dengan strategi yang lebih efektif. Intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berbasis praktik akan lebih mendorong siswa untuk menerapkan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, guru, serta komunitas, diharapkan perilaku ramah lingkungan dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

C. Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Partisipasi siswa dalam kegiatan penghijauan merupakan indikator positif dari kesadaran lingkungan yang berkembang di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMAN 5 Karawang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan penghijauan, seperti penanaman pohon dan perawatan taman sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chawla, yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan lingkungan dapat meningkatkan keterikatan emosional seseorang terhadap alam dan menumbuhkan kesadaran ekologi (Chawla, 2009). Namun, meskipun siswa aktif dalam kegiatan lingkungan kolektif, mereka tetap menghadapi kesulitan dalam mengubah kebiasaan pribadi yang berhubungan dengan konsumsi, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Perbedaan antara partisipasi dalam kegiatan penghijauan dan perubahan perilaku konsumsi individu dapat dijelaskan melalui teori perilaku pro-lingkungan. Menurut Kollmuss dan Agyeman, terdapat kesenjangan antara kesadaran lingkungan dan tindakan nyata yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan struktural (Kollmuss & Agyeman, 2002). Dalam kasus siswa SMAN 5 Karawang, kegiatan penghijauan mungkin lebih menarik karena bersifat sosial dan dilakukan dalam kelompok, sementara perubahan kebiasaan konsumsi memerlukan komitmen pribadi yang lebih besar serta perubahan gaya hidup yang mendalam. Faktor kenyamanan dan ketersediaan alternatif produk juga menjadi penghambat utama dalam mengurangi penggunaan plastik sehari-hari.

Pola konsumsi pribadi yang sulit diubah juga didukung oleh penelitian Stern (2000), yang mengidentifikasi bahwa perubahan perilaku lingkungan yang bersifat individu lebih sulit terjadi dibandingkan tindakan kolektif. Dalam konteks SMAN 5 Karawang, meskipun siswa memahami dampak negatif dari penggunaan plastik, mereka tetap menggunakannya karena kurangnya kebiasaan membawa wadah atau botol minum sendiri, serta minimnya kebijakan sekolah yang mendorong pengurangan plastik. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, tetapi perlu adanya sistem pendukung yang mempermudah siswa dalam menjalankan kebiasaan yang lebih ramah lingkungan.

Untuk meningkatkan perubahan perilaku individu terkait konsumsi plastik, pendekatan berbasis kebijakan dan intervensi lingkungan sekolah perlu diperkuat. Penelitian Steg & Vlek (2009) menyarankan bahwa perubahan perilaku lingkungan yang efektif harus mencakup strategi edukasi, regulasi, dan perubahan lingkungan fisik. Misalnya, sekolah dapat menerapkan kebijakan yang melarang penggunaan plastik sekali pakai dan menyediakan fasilitas isi ulang air minum. Selain itu, kampanye berbasis pengalaman, seperti tantangan "*Zero Waste*" selama satu bulan, dapat membantu siswa membangun kebiasaan baru yang lebih berkelanjutan (Rezkita & Wardani, 2018).

Secara keseluruhan, meskipun siswa SMAN 5 Karawang menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan penghijauan, perubahan perilaku konsumsi individu masih menjadi tantangan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup edukasi, perubahan kebijakan, serta dukungan lingkungan yang mempermudah siswa dalam mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Dengan kombinasi intervensi sosial dan struktural, diharapkan kesenjangan antara kesadaran lingkungan dan tindakan nyata dapat dikurangi secara signifikan.

D. Faktor Penghambat dalam Pendidikan Lingkungan Hidup

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitasnya dalam membentuk kesadaran dan perilaku pro-lingkungan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kendala utama dalam implementasi program ini di SMAN 5 Karawang antara lain terbatasnya fasilitas dan sarana pendukung kegiatan lingkungan, kurangnya keterlibatan orang tua, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam. Tantangan-tantangan ini juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu. Menurut Tilbury, keberhasilan pendidikan lingkungan hidup sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, dukungan komunitas, serta komitmen dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan orang tua (Tilbury, 2011).

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung untuk kegiatan lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sterling, kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, sistem daur ulang, atau ruang hijau di sekolah, dapat menghambat efektivitas pendidikan lingkungan (Sterling, 2012). Di SMAN 5 Karawang, keterbatasan fasilitas ini menyebabkan siswa kesulitan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya sarana yang memadai, upaya membangun kebiasaan positif, seperti mengurangi sampah atau mengelola limbah secara berkelanjutan, menjadi kurang optimal.

Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program-program lingkungan di sekolah juga menjadi kendala yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh

Ballantyne, menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat perilaku ramah lingkungan di rumah (Ballantyne et al., 2001). Namun, di SMAN 5 Karawang, banyak orang tua yang kurang terlibat dalam kegiatan lingkungan yang diadakan sekolah, baik karena kurangnya pemahaman, kesibukan, atau anggapan bahwa pendidikan lingkungan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Padahal, tanpa dukungan dari orang tua, perubahan perilaku siswa cenderung kurang berkelanjutan karena tidak ada konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan. Meskipun pendidikan lingkungan telah diajarkan dalam kurikulum, tidak semua siswa memiliki motivasi yang cukup untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan mereka. Menurut Kollmuss dan Agyeman (2002), kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan lingkungan sering kali disebabkan oleh faktor psikologis, seperti kebiasaan lama, norma sosial, dan kurangnya pengalaman langsung dengan dampak kerusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman langsung di alam, perlu diperkuat agar siswa lebih memahami dan merasakan pentingnya kelestarian lingkungan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif. Sekolah dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah, komunitas lingkungan, dan orang tua untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung praktik ramah lingkungan serta mengadakan kampanye yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Haul et al., 2021). Selain itu, metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman perlu diterapkan agar kesadaran lingkungan siswa tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku nyata. Dengan strategi yang tepat, tantangan dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup dapat diatasi secara bertahap, sehingga menghasilkan generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan dan kesadaran terhadap lingkungan hidup di SMAN 5 Karawang, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup telah dilaksanakan dengan baik di sekolah ini, baik melalui kurikulum yang mengintegrasikan topik-topik lingkungan maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara aktif. Meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang isu-isu lingkungan, tingkat penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dan perubahan perilaku yang diharapkan.

Dalam konteks pengembangan pengajaran dan pendidikan Islam, penelitian ini memberikan kontribusi penting, karena kesadaran terhadap lingkungan hidup sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup di sekolah tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Implementasi pendidikan

lingkungan hidup yang berbasis nilai-nilai keislaman dapat memperkuat karakter siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, M. F., Yahya, M. R., & Aiyuda, N. (2023). Evaluasi Implementasi Kebijakan Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup (PBLHS) Di SD Cendana Rumbai Pekanbaru: Tantangan Dan Solusinya. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1421-1426. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4870>
- Ballantyne, R., Fien, J., & Packer, J. (2001). Program Effectiveness in Facilitating Intergenerational Influence in Environmental Education: Lessons from the Field. *Journal of Environmental Education*, 32(4), 8-15.
- Carleton-Hug, A., & Hug, J. W. (2010). Challenges and opportunities for evaluating environmental education programs. *Evaluation and program planning*, 33(2), 159-164. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.07.005>
- Haul, S., Narut, Y. F., & Nardi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 65-76.
- Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. (1987). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *The Journal of environmental education*, 18(2), 1-8. <https://doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482>
- Jufri, J., La Fua, J., & Nurlila, R. U. (2019). Pendidikan lingkungan di sekolah dasar negeri 1 baruga kota kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 164-181.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2023). *Pedoman Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental education research*, 8(3), 239-260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Locke, E. A. (1987). *Social foundations of thought and action: A social-cognitive view*. <https://doi.org/10.5465/amr.1987.4306538>
- Mogensen, F., & Schnack, K. (2010). The action competence approach and the 'new' discourses of education for sustainable development, competence and quality criteria. *Environmental education research*, 16(1), 59-74. <https://doi.org/10.1080/13504620903504032>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, J. A. (2020). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*. Routledge.

- Rezkitia, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2237>
- Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Alfabeta.
- Rina, R., & Anggela, R. (2022). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Masa Covid 19 Di Sekolah Dasar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 70-81. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3176>
- Sharpe, E., & Breunig, M. (2009). Sustaining environmental pedagogy in times of educational conservatism: A case study of integrated curriculum programs. *Environmental Education Research*, 15(3), 299-313. <https://doi.org/10.1080/13504620902807543>
- Sterling, S. (2012). *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Green Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tareze, M., & Astuti, I. (2022). Model Pembelajaran Kolaborasi Sdgs Dalam Pendidikan Formal Sebagai Pengenalan Isu Global Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Visipena*, 13(1), 42-53. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.1978>
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan untuk lingkungan hidup: Konsep dan aplikasi*. Rineka Cipta.
- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.
- Wahyuningsih, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Lingkungan terhadap Perilaku Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 9(3), 55-63.